

Urgensi Literasi Digital Tengku dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

(The Urgency of Digital Literacy for Tengku in Building Interfaith Harmony)

Muslem

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

email: muslem.ibnu@iainlangsa.ac.id

First received:
12 February 2023

Revised:
08 March

Final Accepted:
15 March 2023

ABSTRACT

Digital literacy skills are very important today. Someone who has good digital literacy skills is a person who is independent and skilled in finding information, and has the ability to choose the type of information needed and present it effectively. As an opinion leader, Tengku must master digital literacy so that he is not mistaken in conveying messages to his followers. This will help prevent inter-religious conflicts in society and promote inter-religious harmony.

Keywords : *Digital Literacy; Tengku; Harmony; Hoax.*

ABSTRAK

Keterampilan literasi digital sangat penting pada zaman sekarang. Seseorang yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik adalah orang yang mandiri dan terampil dalam mencari informasi, serta memiliki kemampuan untuk memilih jenis informasi yang dibutuhkan dan menghadirkannya secara efektif. Sebagai seorang pemimpin pendapat, Tengku harus menguasai literasi digital agar tidak salah dalam menyampaikan pesan kepada pengikutnya. Hal ini akan membantu mencegah konflik antar agama dalam masyarakat dan mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Kata kunci : Literasi Digital; Tengku; Kerukunan; Hoaks.

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi membuat segalanya mudah, seakan dunia dalam genggaman. Tidak perlu pergi ke kantor untuk ngantor, tidak perlu ke sekolah untuk bersekolah, tidak perlu ke market untuk berbelanja, semuanya bisa didapat hanya dengan menggerakkan jari di perangkat cerdas (*smartphone*). Dunia yang dulunya begitu besar dengan teknologi menjadi begitu sempit, dunia hari ini lebih tepatnya disebut sebagai *Global Village* (Desa global) meminjam konsep Marshall McLuhan yang dikemukakan pada tahun 60an. (Marshall McLuhan 1962)

Media komunikasi konvensional bermetamorfosis menjadi media komunikasi digital. Media baru menciptakan apa yang tampak seperti interaksi, tetapi bukan interaksi tatap muka yang sebenarnya terjadi, (Littlejohn 2009:415) Tatanan kehidupan manusia juga berubah begitu drastis dengan berkembangnya teknologi media memudahkan arus informasi, sehingga kini setiap orang dapat mengakses semua informasi dan terhubung satu sama lain tanpa terhalang oleh batasan ruang dan waktu untuk berkomunikasi, semua begitu dimudahkan oleh hadirnya teknologi dan manusia juga begitu dimanja akan dengan adanya teknologi.

Warganet semakin bertambah, berdasarkan hasil pengamatan kementerian Komunikasi dan Informatika Pengguna internet aktif Indonesia 2021 yaitu 202,6 juta pengguna tumbuh sebesar 11% dari tahun 2020 (aprika.kominfo.go.id 2021). Perkembangan ini perlu diimbangkan dengan pemahaman beraktivitas diruang media digital dengan meningkatkan nilai budaya dan

etika bermedia. Berkembangnya teknologi komunikasi bagaikan dua mata pisau bagi masyarakat Aceh hari ini, sebelah sisi memberikan dampak positif di sebelah sisi memberikan dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. laju media digital belum terbarengi dengan kesiapan masyarakat akan penggunaan media digital itu sendiri.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, proses mencari informasi menjadi semakin mudah. Masyarakat sekarang dapat dengan leluasa mengakses dan membagikan informasi di ruang publik, dengan media digital sebagai alat komunikasi yang memberikan akses tanpa batas pada informasi. Namun, kecepatan informasi yang begitu pesat membuat masyarakat dibanjiri oleh informasi yang sangat banyak. Kemudahan dalam mengakses informasi yang cepat, mudah, dan murah menyebabkan orang lebih sering mengakses informasi, sehingga mereka dikelilingi dan dipaksa menerima informasi. Kepadatan informasi yang beredar tersebut membuat masyarakat bingung dalam menentukan informasi mana yang dapat dipercayai dan digunakan dengan manfaat.

Banyak penelitian menunjukkan perkembangan teknologi digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi bohong, ujaran kebencian, membully orang yang lemah di media digital. Informasi bohong mulai marak terjadi pada pemilihan presiden 2014.(Edi Santoso 2018) Pesan-pesan yang berbau SARA kerap terjadi di dalam media digital disebarkan oleh orang yang lemah kesadaran hukum dan minimnya etika media (Zaluchu, 2020). Hasil penelitian Sonny Eli Zaluchu Mayoritas respondentnya dari 941 responden percaya *hoax* sebagai berita yang benar dan akurat karena sumber informasi terpercaya. (Zaluchu 2020)

Khalayak memiliki kemudahan untuk mengakses dan menyebarkan berbagai informasi melalui media digital tanpa memperdulikan kebermanfaatannya. Meski informasi melimpah, tidak semua informasi yang dikonsumsi benar dan bermanfaat. Akibatnya, masyarakat sering merasa bingung dalam membedakan informasi yang asli dengan informasi palsu (*hoax*). kebebasan informasi yang ada memberikan akses kepada masyarakat untuk mendistribusikan berbagai informasi keruang publik. Masyarakat terkadang gagab berkomunikasi menggunakan media digital. Kesiapan mental dan pemahaman yang matang akan media digital sangat dibutuhkan masyarakat guna menghindari banjirnya informasi yang salah keruang publik yang akhirnya menimbulkan keretakan dalam bermasyarakat.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) mulai tahun 2018 s.d 2019 telah menghapus 2,6 juta konten negatif di media digital separuhnya terkait pornografi dan berita bohong. Kemeninfo juga menggagas program Literasi Digital untuk mempercepat masyarakat melek digital sehingga siap menggunakan media digital (katadata.co.id 2021).

Media memberi pengaruh terhadap budaya masyarakat dengan berbagai cara, (Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis 2014) sehingga kesiapan masyarakat dalam beraktivitas di ruang digital sangat dibutuhkan terutama bagi masyarakat Aceh pada umumnya, terlebih lagi bagi tokoh masyarakat, pemuka agama dan orang-orang yang memberi pengaruh bagi masyarakat guna menjaga kerukunan umat beragama.

Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang religius sangat menjunjung tinggi posisi Ulama (Tengku) dalam masyarakat. Ulama sebagai pewaris para nabi dan juga sebagai pemimpin dalam masyarakat Aceh memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Aceh.(Anon n.d.)

Masyarakat Aceh selalu mendengar pendapat dari Tengku-tengku di lingkungannya, kata-kata Tengku adalah pandangan hidup masyarakat Aceh. Begitu besarnya penghargaan diberikan masyarakat Aceh kepada Tengku, maka tidak bisa dipungkiri Tengku memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemampuannya dalam beraktivitas di media digital sehingga terwujudnya kerukunan beragama. Apalagi Aceh masuk dalam kategori daerah yang paling intoleran di pulau Sumatera pada tahun 2018 berdasarkan hasil survie Tirto.id yang kapan saja bisa terjadi benturan karena gagap dalam bermedia digital (tirto.id 2018).

Kasus intoleransi pernah terjadi di Aceh singkil pada akhir tahun 2015 yang menyebabkan pembakaran gereja, kasus di Aceh Singkil dipelopori oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak cinta kedamaian. Kasus intoleransi bergama lain juga terjadi di Langsa Aceh pada Juni 2017, penurunan paksa lampion oleh pemuka agama Islam, Lampion ketupat dan lampion *teng lung* yang dipasang oleh Panguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) di sepanjang jalan Iskandar Muda lebih dikenal dengan nama toko belakang kota Langsa diturunkan oleh masyarakat karena fatwa ulama kota Langsa penaikan lampion hukumnya haram karena merupakan simbol kekafir (ajnn.net 2017). Meningkatnya kasus-kasus ini tidak terlepas dari berkembangnya teknologi media dimana masyarakat dengan mudah belajar dan memahami agama melalui media digital dan menjadikannya sebagai sandaran hukum.(Fail 2021)



Gambar 1. Grafik Tingkat Toleransi Beragama Umat Muslim di Provisi-Provisi di Indonesia

Tengku sebagai *opion leader* yang sangat dihormati dalam masyarakat Aceh bisa menjadi *rule model* bagi masyarakat dalam memperlajari penggunaan media digital guna mempercepat laju percepatan melek media. Kemampuan yang matang terhadap media digital merupakan syarat utama memasuki era banjir informasi guna menjaga kerukunan umat beragama.

Tengku sebagai *opinion leader* bisa menjadi penguat informasi dari media digital sebagaimana teori komunikasi dua tahap yang di kembangkan Paul Lazarsfeld dkk. mengenai efek media massa dalam kampanye pemilihan umum tahun 1940. Besarnya peran pemuka pendapat berpengaruh terhadap pemahaman infomarmasi yang di sebarakan pemuka pendapat dan akan membentuk sebuah kebenaran bersama apa bila pemuka pendapat menyampaikan informasinya. Sangat di harapkan Tengku memiliki tingkat literasi digital-nya yang tinggi sehingga bisa mewujudkan kerukunan umat beragama melalui berbagai upaya penggunaan media digital salah satunya dengan menyebarkan konten positif di media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis pentingnya literasi digital bagi tengku di era banjir informasi, disertai juga dengan analisa yang lebih mendalam terkait isu penelitian. Metode pengumpulan data dengan cara

studi literatur terkait literasi digital dan tengku. Dalam melengkapi data peneliti juga menggunakan metode dokumentatif, dan observasi. Hasil data yang diperoleh di lapangan kemudian disortir, diklarifikasi, dan dielaborasi. Kemudian peneliti melakukan interpretasi atas temuan-temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data peneliti menguji data dengan melakukan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang beragam, dengan berbagai suku, agama, dan ras yang ada di dalamnya. Pluralisme di Indonesia sudah ada sejak lama, bahkan sebelum negara lain menerapkannya. Hal ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang menerapkan kesederhanaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hal agama (Masykuri Abdillah n.d.).

Negara Indonesia berkomitmen untuk mempertahankan dan mengakui keberagaman agama yang telah ada selama ini, meskipun masih terdapat kekurangan di dalam praktik keagamaan umat. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik antaragama seperti yang terjadi di negara-negara lain. Indonesia mengakui lima agama resmi, yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Kong Hu Cu, dan memberikan hak yang sama serta perlindungan oleh negara dalam menjalankan agamanya. (Anwar 2016)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial antara manusia di dalam masyarakat diatur oleh aturan normatif yang telah disepakati oleh anggota masyarakat. Aturan normatif ini biasa disebut dengan nilai atau norma, yang bertujuan untuk menjaga terciptanya keharmonisan dan perdamaian di dalam masyarakat. Norma-norma ini berperan sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan yang tertib dan damai.

Perbedaan persepsi, kepentingan, dan tujuan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat seringkali menjadi penyebab konflik yang dapat mengganggu terciptanya harmoni di dalam masyarakat. Salah satu faktor yang dapat memicu konflik tersebut adalah perbedaan agama. Konflik antar pemeluk agama kerap dipicu oleh prasangka dan menjadi isu yang memicu emosi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman antarpemeluk agama, kesalahan dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, adanya unsur kepentingan yang bersifat tidak religius yang ikut terlibat dalam konflik, dan kurangnya pemahaman tokoh agama dalam menggunakan media digital sehingga banyak informasi yang salah tersebar di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman antarpemeluk agama dan menjaga keberlangsungan interaksi sosial yang harmonis di dalam masyarakat.

Agama seharusnya menjadi panduan bagi perilaku manusia yang diarahkan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Namun, dalam kenyataannya, agama sering kali dipenuhi dengan aspek emosional yang mengambil alih makna substansialnya, sehingga kehilangan efektivitasnya sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan kenyamanan spiritual dan obyektivitas dalam kehidupan manusia. Bahkan, agama dapat menjadi candu bagi masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Karl Marx. Di Indonesia, terdapat tantangan dalam bergesernya fungsi agama, terutama dalam menghadapi konflik antaragama, radikalisme, dan terorisme. Agama tampaknya bukan lagi alat untuk mencapai kedamaian, tetapi menjadi ancaman yang menakutkan. Hal ini dapat dilihat dari hubungan positif antara praktik beragama dengan aksi kekerasan yang sering terjadi, karena adanya pemahaman agama yang mengarah pada sikap fanatisme dan militansi. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam era digital seperti sekarang, kemampuan literasi digital menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam membangun kerukunan umat beragama. Tengku yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk

memperkuat dialog antarumat beragama, mempromosikan keberagaman, dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama. Dengan demikian, Tengku dapat memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama, serta mencegah dan mengatasi konflik antara umat beragama. Selain itu, kemampuan literasi digital juga dapat membantu Tengku dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat kerukunan umat beragama.

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital dalam interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam era digital saat ini, karena hampir semua aspek kehidupan masyarakat telah terintegrasi dengan teknologi digital. Dalam memahami literasi digital, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang teknologi digital dan aplikasinya, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan teknologi digital (Osterman 2013). Selain itu, seseorang juga harus memiliki keterampilan dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari teknologi digital. Kemampuan literasi digital ini sangat penting untuk memastikan bahwa seseorang dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat yang semakin tergantung pada teknologi digital.

Seseorang harus memahami literasi digital 4 asumsi literasi. Pertama, literasi digital membutuhkan kemampuan baru dalam memahami dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Kedua, literasi digital menjadi pusat untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin terhubung melalui teknologi. Ketiga, definisi tentang teknologi terus berkembang dan literasi digital harus mampu mengikuti perubahan tersebut. Keempat, literasi digital memiliki beragam pemahaman terkait manfaatnya, baik dari sudut pandang individu, masyarakat, maupun global. Dengan menguasai literasi digital, seseorang dapat memperoleh keuntungan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk keperluan pribadi maupun sosial. (Osterman 2013)

Seorang tengku yang kompeten harus memiliki kemampuan literasi digital yang mencakup beberapa hal, seperti kemampuan untuk memilih dan menentukan jenis informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi dengan cara yang efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, mengintegrasikan informasi yang telah terpilih ke dalam pengetahuan dasar dan sistem nilai, menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan yang spesifik, memahami isu-isu ekonomi, hukum, dan sosial yang terkait dengan penggunaan dan akses informasi, serta menggunakan informasi dengan cara yang etis dan legal. Dalam era digital, kemampuan literasi digital sangat penting bagi seorang tengku karena akan membantu dalam mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, seorang tengku harus mengembangkan kemampuan literasi digital secara terus-menerus agar mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. (Deleo, Eichenholtz, dan Sosin 2009)

Literasi digital memiliki dua jenis definisi utama, yaitu definisi konseptual dan seperangkat standarisasi yang digunakan untuk menormalisasi literasi digital. Definisi konseptual mencakup kemampuan membaca dan menulis untuk memahami informasi yang disajikan, serta kemampuan mencari dan memilih informasi yang tepat serta mempresentasikan informasi dengan cara yang tepat agar mudah dipahami. Sedangkan seperangkat standarisasi digunakan untuk menetapkan kemampuan literasi digital baik di tingkat nasional maupun internasional. Gilster mengidentifikasi empat kunci kompetensi literasi digital, yaitu kemampuan dalam *knowledge assembly, evaluating information content, searching the Internet, and navigating hypertext*. Seseorang yang memiliki literasi digital yang baik akan menjadi independen dan cekatan dalam mencari informasi serta mampu mempresentasikan informasi dengan tepat agar mudah dipahami oleh khalayaknya (Lankshear dan Knobel 2006).

Literasi media mengacu pada kemampuan khalayak untuk meleak media dan pesan media dalam konteks komunikasi massa. (Apriadi Tamburaka 2013) Perkembangan teknologi merubah tatanan dalam dunia komunikasi dari komunikasi tradisional menuju arah digitalisasi. Dan saat ini semua media sudah berada dalam media baru.

Perubahan media tadisional menjadi media baru mempengaruhi cara kita dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan media. Dibutuhkan keahlian khusus untuk bisa mamaksimalkan manfaat media digital, literasi digital sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan penggunaan media digital sehingga bisa terhindar dari efek negatif media. Seorang pengguna yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab tidak hanya sekedar bisa mengoperasikan alat. (Frida Kusumastuti et al. 2021)

Literasi media dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya, menurut *National Leadership Conference on Media Education*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan kepada pengguna media, sehingga mereka mampu memilah dan menilai isi media secara kritis. Oleh karena itu, seorang tengku juga harus memiliki kemampuan literasi media yang baik, sehingga mampu menggunakan media digital dengan baik dan tidak hanya untuk hiburan semata (Iriantara 2009:17).

Banyak informasi yang tersedia secara online dan dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja. Membuat Tengku sebagai pengguna internet aktif, perlu memahami bagaimana cara mengakses informasi secara aman, efektif, dan efisien. Untuk bisa mewujudkan itu kemampuan literasi digital sangat dibutuh bagi seorang Tengku dalam menyebarkan dakwah kepada masyarakat.

Ketidajelasan informasi dapat menyebabkan Tengku merasa kebingungan dan kehilangan arah dalam mengonsumsi media, yang pada akhirnya membuatnya tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap. Kurangnya pemahaman literasi media juga dapat membuat Tengku tidak sepenuhnya memahami kebutuhannya, sehingga ia mengonsumsi berbagai informasi tanpa mengetahui apakah informasi tersebut bermanfaat atau tidak baginya.

Banyaknya informasi yang melimpah di platform digital memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi bagi penggunaannya. Penting untuk memastikan apakah informasi tersebut benar-benar fakta, opini, atau hanya merupakan propaganda. Oleh karena itu, sebagai pengguna media digital, penting untuk memiliki keterampilan literasi digital yang baik agar dapat memilah dan memahami informasi dengan tepat.

Dalam dunia digital yang sarat dengan informasi, kita harus mampu membedakan informasi yang akurat dan tidak akurat. Ketika kita menerima pesan dari media digital, kita harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi keakuratan informasi, serta membandingkan pesan yang sama dari berbagai sumber media. Untuk memilih informasi yang tepat dari media digital, kita harus memiliki keterampilan dan keahlian dalam memanfaatkan media digital.

Kominfo, Siberkreasi & Deloitte membuat sebuah model literasi digital untuk mengukur tingkat kecakapan menggunakan media digital. Ada 4 area kompetensi yang harus dimiliki yaitu; *Digital Skills, Digital Culture, Digital Etnics, Digital Safety*. (Frida Kusumastuti et al. 2021:9)

1) *Digital Skills,*

kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak TIK dan sistem operasi digital

2) *Digital Culture,*

Kemampuan seseorang untuk membaca, mendeskripsikan, mengenal, mengkaji dan mengembangkan pengetahuan nasional tentang nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal

Ika dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Digital Etnics*,

kemampuan seseorang untuk menerapkan, mencontohkan, beradaptasi, merasionalisasi, memperhitungkan dan lebih mengembangkan tata kelola digital etis (netiket) dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Digital Safety*.

Ini adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, menyusun, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran akan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Para tengku seyogyanya memiliki tingkat literasi digital yang baik, dengan kemampuan literasi digital yang baik akan terhindar dari penyebaran berita-berita hoax yang selama ini bertebaran di ruang digital. Tengku sebagai *opion leader* (pemuka pendapat) harus bisa menjadi suri teladan bagi pengikutnya, karena tengku menjadi penyambung pesan kepada masyarakat.

Tengku sebagaimana konsep komunikasi dua tahap sangat berperan dalam menguatkan sebuah isu, jika para tengku tidak terliterasi digital dengan baik, maka kemampuan tengku dalam mencari sumber informasi yang akurat akan mengalami kendala, sehingga akan laah dalam menyebarkan informasi. Kemampuan dalam memproduksi berita juga harus dimiliki oleh tengku.

Matangnya kemampuan literasi digital tengku, diharapkan mampu memberikan kedamaian bagi para pengikutnya, dengan lebih bijak bisa memproduksi berita-berita yang bernuansa menjaga kerukunan. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, para tengku bisa membekas mana berita bohong dan benar, bagaimana mencari sumber berita yang benar, dan mampu memproduksi berita atau informasi yang sesuai dengan kaedah negara kita.

Untuk menjaga keamanan dalam dunia digital pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam pasal 4 undang-undang tersebut ditetapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. “Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia;
2. Mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik;
4. Membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab;
5. Memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi”.(2008)

Untuk mencapai kelima tujuan mulia dalam membangun kerukunan umat beragama, seorang tengku harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Sebagai konsumen informasi, tengku perlu mampu memilih dan memilah informasi yang benar dan berguna. Sebagai pemuka agama, tengku juga harus mampu menganalisis, menilai, dan mengkritisi setiap informasi yang diperoleh dari teknologi komunikasi. Kemampuan literasi digital ini sangat terkait dengan tingkat pendidikan dan daya kritis tengku. Namun, masih ada beberapa tengku yang ikut menyebarkan informasi palsu atau ujaran kebencian. Istilah hate speech sendiri menjadi populer setelah Polri mengeluarkan Surat Edaran pada 8 Oktober 2015 bernomor SE/06/X/2015.

Perkembangan informasi yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membawa dampak positif dan negatif, terutama dalam hal penyebaran hoax atau berita palsu. Salah satu faktor penyebabnya adalah munculnya media sosial sebagai ruang publik baru, yang berbeda dengan ruang publik nyata karena tidak memerlukan interaksi tatap muka. Namun, media sosial juga memberikan dampak positif seperti memperkuat koneksi dan memperluas jangkauan dalam menyebarkan gagasan-gagasan yang benar.

Penyebaran informasi palsu yang tidak terkontrol hanyalah salah satu efek samping yang merugikan dari proliferasi forum publik online dan media sosial. Penyebaran informasi palsu seperti itu dapat mengganggu norma-norma masyarakat yang sudah ada. Istilah “*fake news*,” “*clickbait*,” “*confirmation bias*,” “*misinformation*,” “*satire*,” “*post-truth*,” dan “*propaganda*” semua mengacu pada berbagai bentuk informasi yang menyesatkan. *Clickbait* menggunakan headlines atau gambar yang sensasional untuk menarik pembaca ke situs web lain, sementara berita palsu sengaja menyesatkan audiensnya. Istilah “bias konfirmasi” menggambarkan bagaimana orang memiliki kecenderungan untuk melihat peristiwa baru-baru ini sebagai bukti yang mendukung pandangan dunia mereka saat ini. Tujuan dari informasi yang hilang adalah untuk menyesatkan pembaca. *Post-truth* adalah kondisi di mana persepsi publik dibentuk lebih oleh emosi daripada fakta, sedangkan *satire* menggunakan komedi atau ironi untuk mengomentari peristiwa saat ini. Informasi, argumen, gosip, setengah kebenaran, atau kebohongan mutlak semua dapat digunakan dalam siaran propaganda ke publik (Rahadi 2017).

Literasi media sangat penting dalam memerangi penyebaran informasi yang salah. Pendidikan dalam literasi media mendorong para penonton dan pendengar untuk secara kritis mengevaluasi apa yang mereka dengar dan lihat, mengenali agenda komersial dan politik media, dan merespons dengan tepat terhadap apa yang mereka pelajari. Para tengeru didorong untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital dengan memverifikasi kebenaran, kegunaan, dan keamanan dari setiap materi yang ingin mereka posting.

Ada banyak cara untuk menerapkan metode literasi digital, terutama untuk menghadapi generasi digital native yang tumbuh dengan teknologi digital. Namun, strategi baru yang efektif perlu dikembangkan. Selain itu, penting juga untuk bertukar informasi tentang hoax dan melakukan diskusi terbuka agar terbentuk komunitas yang tahan terhadap penyebaran hoax.

Dapat disimpulkan bahwa cara terbaik untuk mengatasi penyebaran hoax adalah dengan meningkatkan kompetensi masyarakat dalam menghadapi informasi yang berlebihan. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi masyarakat adalah dengan melakukan literasi media. Dalam proses literasi media, mahasiswa perlu diajarkan tentang dasar-dasar informasi, konsekuensi dari penyebaran informasi, teknologi informasi yang mempengaruhi mereka, serta bagaimana cara memeriksa atau memverifikasi informasi yang mereka terima.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tengeru memiliki peran penting dalam membentuk kerukunan umat beragama. Dengan adanya literasi digital tengeru, diharapkan umat beragama dapat memilah informasi yang akurat dan menghindari penyebaran hoaks atau berita palsu yang dapat memecah belah. Melalui literasi digital tengeru, umat beragama dapat memahami betapa pentingnya keberadaan media digital dan bagaimana cara yang tepat dalam menggunakan media digital tersebut. Selain itu, dengan adanya literasi digital tengeru, umat beragama juga dapat membangun kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi yang penting dalam membangun kerukunan umat beragama. Dengan demikian, literasi digital tengeru dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks dan memperkuat kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- ajnn.net. 2017. “Pasca Dikritik, Lampion Milik Tionghoa di Langsa Diturunkan.” Diambil (<https://www.ajnn.net/news/pasca-dikritik-lampion-milik-tionghoa-di-langsa-diturunkan/index.html>).
- Anon. n.d. “Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama di Mata Masyarakat Aceh) | Yumna | Syifa al-Qulub.” Diambil 14 Oktober 2021 (<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/3141/pdf>).
- Anwar, M. Khoiril. 2016. “Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama.” *Fikrah* 4(1):80.
- aptika.kominfo.go.id. 2021. “Warganet Meningkatkan Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya Di Internet.” Diambil (<https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>).
- Apriadi Tamburaka. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: Rajawali Pers.
- aptika.kominfo.go.id. 2021. “Warganet Meningkatkan Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya Di Internet.” Diambil (<https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>).
- Deleo, Patricia, Susan Eichenholtz, dan Adrienne Sosin. 2009. “Bridging the Information Literacy Gap with Clickers.” *The Journal of Academic Librarianship* 35:438–44.
- Edi Santoso. 2018. “Pesan Kebencian di Media Sosial (Analisis Isi Perbincangan di Facebook dan Twitter Seputar Isu PKI dan Wahabi).” Hal. 39–56 in *fisip.unsoed.ac.id*, diedit oleh Edi Santoso. Purwokerto: FISIP Universitas Jenderal Soedirman , Yayasan Literasi Bangsa.
- Fail, Moh. 2021. “Taqlid Digital pada Era Post Truth dan Implikasinya dalam Bertauhid.”
- Frida Kusumastuti, Santi Indra Astut, Yanti Dwi Astuti, Mario Antonius Birowo, Lisa Esti Puji Hartanti, Ni Made Ras Amanda, dan Novi Kurnia. 2021. *Modul Etis Bermedia Digital*. diedit oleh Frida Kusumastuti & Santi Indra Astut. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- katadata.co.id. 2021. “Kominfo Blokir 2,6 Juta Konten Negatif, Setengah Terkait Pornografi.” Diambil (<https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/614c09a88b2da/kominfo-blokir-2-6-juta-konten-negatif-setengah-terkait-pornografi>).
- Lankshear, Colin, dan Michele Knobel. 2006. *New Literacies: Everyday Practices and Classroom Learning 2e*.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marshall McLuhan. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. 1 ed. Toronto : University of Toronto Press, Scholarly Publishing Division.
- Masykuri Abdillah. n.d. “Merawat Kerukunan Umat Beragama.” Diambil (<http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17323>).
- Osterman, Mark D. 2013. “Digital Skills Definition, Framework and Competencies.” *IFIP Advances in Information and Communication Technology* (c):1–6.

- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. “Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5(1):58–70.
- Stanley J. Baran, dan Dennis K. Davis. 2014. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. 7 ed. Belmont, CA, US: Wadsworth Publishing.
- tirto.id. 2018. “Survei: Kalimantan Utara Paling Toleran, Aceh Paling Intoleran.” Diambil (<https://tirto.id/survei-kalimantan-utara-paling-toleran-aceh-paling-intoleran-cN2C>).
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2008. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Pasal 4.”
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 10(1):98–117.